



Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Iman dan Seni Bagi Anak Penyandang Disabilitas *Down Syndrome*

Nasaruddin

Universitas Negeri Makassar

nasaruddinpgsdunm@gmail.com

Abstract : *Special education for people with Down syndrome should receive care in various patterns, one of which is through religious and artistic education. The planting of creative arts education should still be given by parents, in order to be able to continue to build commitment in increasing the joy of learning in children with DS. Parents play an important role in maintaining and educating children with Down syndrome, to avoid various kinds of influences on children's growth and mental development due to the limited thinking of children with Down syndrome. This article provides a new understanding for parents in shaping the pattern of presenting creative arts education in the selection of schools with special needs in various ways to carry out their duties and responsibilities as parents. The method used in this study uses a qualitative descriptive method by taking an emic perspective approach to parents who have children with DS. This study intends to explain how the lives of parents in providing creative art parenting to children with Down syndrome in the face of stigma in society to parents that DS children are special children by increasing the involvement of researchers directly and deeply.*

Keywords: *Disability, Parents, faith and art education, positive thinking.*

Abstrak: Pendidikan khusus bagi penyandang *down syndrome* harus mendapat perhatian dalam berbagai pola, salah satunya melalui pendidikan agama dan seni. Penanaman pendidikan seni kreatif tetap harus diberikan oleh orang tua, agar dapat terus membangun komitmen dalam meningkatkan keceriaan belajar pada anak DS. Orang tua berperan penting dalam menjaga dan mendidik anak *down syndrome*, untuk menghindari berbagai macam pengaruh terhadap tumbuh kembang anak akibat keterbatasan pemikiran anak *down syndrome*. Artikel ini memberikan pemahaman baru bagi orang tua dalam membentuk pola penyajian pendidikan seni kreatif dalam pemilihan sekolah berkebutuhan khusus dalam berbagai cara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil pendekatan perspektif emic pada orang tua yang memiliki anak DS. Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana kehidupan orang tua dalam memberikan seni kreatif parenting pada anak *down syndrome* dalam menghadapi stigma di masyarakat kepada orang tua bahwa anak DS adalah anak istimewa dengan meningkatkan keterlibatan peneliti secara langsung dan mendalam.

Kata kunci: Disabilitas, Orang tua, pendidikan iman dan seni, berpikir positif.

Article History:

Received: 14-01-2022

Revised: 29-05-2022

Accepted: 08-06-2022

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi kemajuan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan, maka yang sangat diperlukan untuk dapat bersaing baik secara nasional, maupun secara

internasional adalah kualitas pendidikan seseorang.¹ Tidak dapat dipungkiri terdapat dalam penilaian seseorang maupun secara berkelompok terhadap kualitas seseorang ataupun terhadap suatu bangsa terlihat dari kualitas pendidikan orang atau bangsa tersebut.² Tidak terlepas dari hal itu, kualitas yang baik dari suatu bangsa ataupun dari seseorang, maka tentu akan terpengaruh dari sumber daya manusia yang bagus dengan predikat yang luar biasa. Tidak berbeda jauh, dari paradigma seseorang untuk menilai akan bagaimana perkembangan sekolah berkebutuhan khusus saat ini adalah hasil dari permintaan para keluarga yang melihat dari model pendidikan sekolah luar biasa mampu memberikan kemudahan orang tua dalam memberikan cinta dan kasih kepada anaknya. Kualitas sebuah sekolah terlihat dari sumber daya yang bagus dan dengan dari berbagai macam aspek, lebih terkhusus sumber daya manusia, maka tentu kualitas pertumbuhan pendidikan tersebut akan dapat terbaca bahwa sekolah telah maju dan berkembang serta bertumbuh dengan baik. Tentu semua negara menginginkan akan sumber daya manusianya berkualitas, untuk dapat bersaing serta menjaga keutuhan bangsa dan negara demi masa depan yang cerah dan cemerlang.

Pada dasarnya, bahwa dalam pemberian pendidikan untuk kemajuan akademik dan karakter seseorang, hendaknya diberikan pada masa usia dini. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika melakukan pemberian pendidikan pada anak usia dini, dapat membantu dalam daya tangkap yang cepat bagi anak yang berkebutuhan khusus, dengan harapan dengan berbagai model pola pengajaran, dapat memberikan respon yang aktif pada anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah dalam menerapkan akan hasil yang diterima sebagai bahan didikan, dapat cepat.³ Selain dari pada hal itu, sesuai dengan teori Howard Gardner, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak, merupakan suatu penunjang anak untuk dapat meraih kesuksesan dimasa depannya.⁴

Dalam menumbuhkan semangat pendidikan khususnya pada anak berkebutuhan khusus, hadirnya sekolah dengan guru yang berkompeten di bidangnya menjadikan sekolah luar biasa telah terakreditasi pada dinas pendidikan yang mampu memberikan kemudahan orang tua dalam mengasuh anaknya, maka dalam proses menunjang hal itu diperlukan adanya fasilitas yang membantu akan proses tersebut.

¹ Prionaray Bram, "Tinjauan Akademik Terhadap Mahasiswa Yang Hidup Berkelompok Dalam satu Kos Di Sekitar Kampus Ikn Toraja," no. Kehidupan berkelompok untuk berkos yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (2021): hlm 2.

² Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia" XX (Oktober-Desember 2004): hlm 480.

³ Sudaryanti, "Pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini," *Jurnal pendidikan anak* 1 (June 2012): hlm 12.

⁴ Anita Yus, *Model pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 10.

Fasilitas yang dimaksudkan adalah adanya pendidikan yang mampu untuk membentuk sumber daya manusia menjadi berkualitas. Dalam pemberian pendidikan, maka yang memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan tersebut adalah orang tua. Alasan mengapa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pada anaknya, karena ketika seorang anak yang lahir, maka bukan saja konsepnya mengenai bagaimana pertumbuhan seorang anak sebaik pendidikan agama maupun seni cara menyeluruh. Melainkan, bahwa ketika seorang anak telah lahir, maka tentu awal mulanya akan hidup dalam lingkungan keluarga.

Masa emas seorang anak adalah masa dimana seorang anak memiliki pertumbuhan otak yang begitu cepat sehingga mampu untuk menerima segala sesuatu dengan cepat⁵ dan baik, lalu mempraktikkannya secara baik sesuai dengan apa yang dia lihat dan rasakan, tanpa mengetahui akan hal itu baik atau tidak. Jangka pertumbuhan ketika seorang anak telah memasuki jangka masa emas (*golden age*), yaitu umur 0 sampai 8 tahun.⁶ Dalam jangka umur masa emas (*golden age*) inilah, maka hendaknya anak tersebut harus diperlengkapi dengan pendidikan yang membawa dampak baik bagi kehidupan anak untuk dapat dibawa sampai tua. Pendidikan secara formal tentu belum akan bersentuhan dengan anak tersebut, namun dalam bentuk pendidikan karakter ataupun pendidikan seni dalam bentuk pengajaran hal-hal yang sifatnya masih ringan, seperti pemberian pendidikan dalam belajar sesuai apa yang selalu dihadapi dalam hidupnya, yang tujuan untuk melakukan pendekatan menuju pada pengantaran untuk masuk dalam pendidikan yang sifatnya secara formal, ketika telah mampu dan memenuhi syarat dalam menempuh pendidikan, lebih terkhusus pada umur yang telah mencapai untuk ikut serta dalam pendidikan seni yang diatur langsung oleh Lembaga pendidikan, yang tentunya akan harus untuk diberikan oleh orang tua demi memanfaatkan akan masa emas yang sedang dilalui oleh seorang anak.

Dalam jangka umur inilah, seorang anak mampu didampingi dan tidak seharusnya untuk terlepas dari pengawasan orang tua, karena perlu diwaspadai seorang anak yang masih polos, bertemu dengan orang yang memberikan pengajaran yang salah dan anak tersebut yang dalam konteks polos belum mengetahui akan apa yang dilakukannya, apakah baik untuk dirinya dan baik untuk masyarakat atau bahkan justru terbalik, yaitu memiliki dampak buruk bagi lingkungan masyarakat dimana ia berada ataupun bahkan pada dirinya sendiri. dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pola asuh yang diberikan orang tua haruslah juga sifatnya secara umum dan menyeluruh diberikan kepada anak, tanpa memandang apapun.

Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk mampu mendidik seorang anak sebagai

⁵ Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak" (n.d.): hlm 78

⁶ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,"

titipan Tuhan tanpa memandang dari fisik seorang anaknya, yang bisa saja anak tersebut dalam situasi dan keadaan sakit dari lahir, dalam keadaan yang tidak normal seperti biasanya, atau bahkan orang yang keterbatasan mental, intelektual, fisik, dan sebagainya, lalu dinyatakan sebagai penyandang disabilitas⁷. Lebih terfokus pada anak yang memiliki daya pikir (IQ rendah), yaitu dibawah 30, lalu dikenal dengan sebutan *down syndrome*,⁸ orang tua harus justru lebih mampu memperhatikan untuk dapat mendidik anak-anak tersebut, mengarah pada jalan dan kebenaran, yang meskipun sifatnya secara perlahan dan membutuhkan proses, namun orang tua harus mampu melalui akan hal itu sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam menjaga, memelihara serta mendidik anak-anak yang telah diberikan Tuhan kepadanya.⁹ Namun tidak dapat untuk dipungkiri, kadang kala yang terjadi pada saat ini, yakni ada beberapa orang tua yang ketika hendak memberikan didikan pada anaknya sendiri, ia terlebih dahulu melihat akan kondisi anak secara fisik. Ketika seorang anak yang mengalami keterbatasan, maka orang tua yang seharusnya memberikan didikan dengan sama rata, kadang kala malah lebih mementingkan akan anak yang lain, dengan latar belakang kehidupan yang normal dan tidak cacat secara fisik. Suatu hal yang miris, ketika orang tua telah menelantarkan anaknya yang menderita penyakit down sindrom, yang seharusnya dijaga serta dibimbing untuk menghindari dari hal yang tidak diinginkan.¹⁰ Hal yang lebih miris lagi ketika dalam suatu keluarga, yang didukung oleh orang tua secara langsung, ketika memilih untuk mengasingkan anak tersebut dari lingkup keluarga, karena dianggap memalukan serta dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga.¹¹

Oleh karena hal itulah, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam akan bagaimana peran orang tua yang seharusnya memberi didikan dalam suatu titik kulminasi lebih berfokus pada pengajaran pendidikan seni bagi anak yang sebagai penyandang disabilitas down sindrom, untuk bisa lebih kreatif dan berinteraksi dengan baik. Bukan malah meninggalkan anak atau bahkan lebih memilih untuk mengasingkan anak penyandang disabilitas tersebut karena dianggap memalukan, pembawa sial dan berbagai macam alasan yang lain, yang menyebabkan anak penderita tersebut mendapat perlakuan yang tidak seharusnya didapatkan oleh anak

⁷ *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* No. 02/Tahun XVIII (November 2014): hlm 41.

⁸ Resky Purnamasari Nasaruddin, "Mengakhiri Hidup Sendiri Atas Nama Cinta," no. Adanya mengakhiri hidup atas kekecewaan terhadapap cinta (n.d.): hlm 11.

⁹ Prionaray Bram M, "Teologi Tentang Pemberian Pendidikan Terhadap Anak Menurut Efesus 6:1-4" (n.d.): hlm 8.

¹⁰ *Undang-Undang 8 Tahun 2016*, n.d.

¹¹ Irdawati and Abi Muhlisin, "Sindrom Down Pada Anak Ditinjau Dari Segi Biomedik dan Penatalaksanaannya," *Berita Ilmu Keperawatan 2*, No. 1 (March 2009): hlm 49.

dalam kondisi dan situasi normal fisik, bahkan lebih terkhusus bagi anak yang memiliki pengendalian diri rendah dan tergolong sebagai anak penderita *down syndrome*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai suatu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang tetap menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif.¹² Melalui penggunaan metode ini, diharapkan pembaca dapat mengerti secara jelas melalui pembahasan yang terstruktur dan jelas serta penggunaan macam bahasa yang mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, lebih terkhusus pada orang tua untuk dapat menyadari bahwa anak yang telah dilahirkannya, merupakan anak yang asalnya dari Tuhan dan Tuhan telah menitipkan anak tersebut untuk dibina serta dididik untuk menjadi pelanjut akan kehidupan anak tersebut dalam keadaan dan kondisi apapun.

Dalam penelitian ini, yang lebih terfokus terhadap penggunaan kajian dari beberapa literatur untuk mendukung akan karya tulis ini, maka juga melalui berbagai macam langkah untuk mendapatkan berbagai macam literatur pendukung tersebut. Dimulai dari pencarian berbagai macam literatur yang berkaitan erat dengan peran orang tua dalam lingkup keluarga untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kurikulum sekolah berkebutuhan khusus, untuk mengasuh anak lebih pada anak yang memiliki status penyandang disabilitas *down syndrom*, sama seperti yang telah dimaksudkan sebelumnya. Lalu mengumpulkan berbagai macam literatur tersebut untuk dapat melihat literatur yang sifatnya lebih dekat bahkan lebih erat dengan pola asuh dari orang tua untuk anak penderita *down syndrome*. Hal ini dimaksudkan, agar pembaca dapat memahami secara jelas bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, memiliki berbagai macam literatur yang jelas dan kuat serta dapat menopang dalam pemberian kesimpulan dari karya tulis ini mengenai peran orang tua dalam memberikan pola asuh pendidikan Seni bagi anak yang menyandang disabilitas *down syndrome*. Dalam pengumpulan literatur yang telah dimaksudkan sebelumnya, maka literatur yang dimaksudkan bukan hanya dari buku saja namun juga pendukung literatur lainnya, yaitu dalam bentuk jurnal artikel.

3. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan seorang anak yang memiliki penyakit sejak kecil, lebih terkhusus pada seorang anak penyandang disabilitas *down syndrom*, maka tentu akan mendapat pandangan lain dari orang di sekitarnya. Pandangan tersebut bermacam, seperti

¹² Hendrik Rawambaku, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar-dasar analisis dan pengolahan data statistik*, vol. 1 (Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia, 2015).

pandangan positif, kasihan dan lain sebagainya, akan ada pendapat negatif beberapa orang berpendapat negatif terhadap anak yang *down syndrom*, paradigma seseorang kadang saja dapat menyalahkan orang tua dari anak penderita, maupun menyalahkan pribadi anak, bahkan menjauhi anak tersebut karena memiliki rasa tidak pantas bersama dengan anak tersebut. Kelahiran anak berkebutuhan khusus menyebabkan beberapa orang tua tidak mudah untuk menerima keadaan anaknya, sehingga tak jarang banyak kasus yang terjadi pada orang tua yang menelantarkan anaknya setelah mengetahui anaknya adalah seorang yang berkebutuhan khusus. Namun, dilihat dari sudut pandang positif, masyarakat saat ini juga, orang-orang lebih memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap anak penderita *down syndrome*. Namun di sisi lain, banyak pula orang-orang yang memperlihatkan secara jelas akan reaksi memiliki ketidakpedulian terhadap penderita *down syndrome*. Hal ini dimaksudkan bahwa di dalam kehidupan penyandang disabilitas *syndrome*, secara tidak langsung memiliki perilaku yang tidak terkontrol dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dilihatnya ataupun diperintahkannya diakibatkan sulitnya dalam pengambilan keputusan. Hal ini didasari karena tingkat kecerdasannya yang sangat dibawa rata-rata.

Melalui perlakuan dari orang lain, anak penderita *down syndrome*, akan berperilaku berbeda ketika membangun relasi dengan manusia lain, secara tidak langsung anak tersebut karena keterbatasannya dalam berpikir, dirinya sedang mengalami diskriminasi. Pendiskriminasian anak tersebut yang didapat dari orang lain, tentunya disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak tersebut dari berbagai macam segi. Hal tersebut menjadi perhatian bagi para orang tua dan orang di sekelilingnya, meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus tetapi anak tersebut haarus dihargai dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, namun hendaknya anak tersebut tetap dihargai oleh semua orang dan lebih terkhusus tidak mendiskriminasikan anak tersebut. Dalam mencegah akan pendiskriminasian, dari sudut pandang masyarakat, maka hendaknya seorang orang tua harus mampu menjaga dan mengawasi anak-anaknya, lebih terkhusus pada anak penyandang disabilitas *down syndrome*.

Dampak Psikologis Bagi anak DS Mendapatkan Perilaku Diskriminasi

Dalam Undang-undang dijelaskan bahwa diskriminasi merupakan suatu perlakuan yang sifatnya ke arah pembatasan, pelecehan, pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan atas perbedaan,¹³ yang ada dalam kehidupan

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, Pasal 1 Ayat 3, n.d.*

masyarakat. Hal ini secara langsung ditentang oleh perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan hak miliknya.¹⁴ Salah satu alasan dilarangnya melakukan pendiskriminasian adalah menjaga kesehatan psikologis seseorang. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika seseorang yang mengalami diskriminasi, maka tentu akan memiliki rasa percaya diri yang kurang ataupun berbagai macam hal yang dapat menjatuhkan mentalnya. Sama seperti anak yang menderita *down syndrome*. Hal tersebut akan berdampak pada anak secara langsung seperti anak menjadi tidak memiliki pengalaman berada di lingkungan yang berbeda (kurang stimulus sosial) dan semakin menghambat potensi anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial sesuai tahap kembangnya

Hal inilah yang hendaknya perlu untuk diperhatikan dan dibawa dalam konsep keluarga penyandang DS. Hendaknya mampu melihat secara jelas bagaimana menyikapi dan mencegah seorang anak untuk menerima pendiskriminasian. Hendaknya orang tua mampu aktif dalam menjaga dan memberikan berbagai pola asuh kepada anak penderita *down syndrome*. Hal ini dilakukan demi mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan dan dampak dari pendiskriminasian.

Pandangan Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seni Pada Anak DS

Dalam konsep pemberian pola asuh orang tua, yang di dalamnya berisi tentang didikan orang tua itu sendiri, maka hendaknya perlu orang tua memiliki dasar yang kuat, lebih berfokus pada dasar pemahaman orang tua tentang kesadaran dalam melakukan pemberian pola asuh bagi anak. Beberapa orang tua menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus adalah suatu aib yang harus disembunyikan, mereka merasa malu dan bahkan juga merasa hidupnya tidak bahagia karena terbebani akan kehadiran anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Maka tidak jarang ditemui orang tua yang menelantarkan anaknya. Pendidikan dasar keada orang tua harus mendapatkan sosialisasi yang baik dan landasan berfikir dalam memberikan didikan, salah satunya Pendidikan seni. Orang tua terlebih dahulu harus mampu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan didikan, maka janganlah memandang akan segala sesuatu, fisik seorang anak yang tidak normal.

Dalam konteks pemberian pendidikan pada anak sebagai titipan dari Allah, maka salah satu penguatan iman untuk mampu mendorong orang tua untuk memberikan didikan adalah yaitu ;

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, Pasal 29 Ayat 1, n.d.

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit...(Q.S. an-Nūr [24]: 61)

Di dalam Qs. An-Nur 24 : 61 Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Dalam Ayat ini kedudukan seorang makhluk maupun hamba di sisi Allah semuanya sama, yang berbeda ialah tingkat ketakwaannya, ia yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang, lepas dari status sosial, kesempurnaan fisik, warna kulit, ras serta kebangsaan seseorang sekalipun seorang hamba itu penyandang *down syndrome*. Orang tua yang memiliki anak DS mampu memberikan didikan dengan penuh cinta kasih, didahului oleh tawakkal, berserah diri pada Allah untuk melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut, terlebih dalam menjalankan tugas mendidik anak yang dalam konteksnya tidak sama seperti anak normal. Hikmat juga dimaksudkan, agar mampu untuk berpikir panjang dalam mencegah segala sesuatu hal yang sifatnya buruk dan dampak yang dapat terjadi pada hal yang terjadi oleh karena kurangnya didikan dari orang tua.

Oleh karena itu, dalam mendidik anak yang meskipun situasinya memiliki keterbatasan, maka hendaknya dibimbing dalam nasihat dan juga dalam ajaran Allah. Orang tua tidak perlu menumbuhkan pemikiran bahwa dalam mendidik anak yang mengalami keterbatasan mental adalah hal yang sia-sia. Melalui ayat ini, orang tua musti memperkuat iman dan memberi landasan dalam memberikan didikan pada anak, bukan hanya karena sebatas konteks biologis, di mana orang tua yang melahirkan anaknya. Namun, dalam memberikan didikan yang sesuai dengan ajaran agama pada anak, karena perintah dari Allah secara langsung untuk mendidik serta mengajar anak menuju pada pengenalan terhadap Allah melalui pengajaran dan nasihat yang berasal dari kitab suci. Untuk pembagian secara mendasar, ketika ditinjau secara langsung menggunakan metode *iqro'*, yang artinya bacalah dengan makna bahwa bacalah, ajarkanlah, dan didiklah ia ilmu pendidikan dengan disiplin. Maka hal inilah yang sama seperti telah dimaksudkan sebelumnya, bahwa hendaknya orang tua mampu untuk berhikmat dalam menyajikan berbagai macam pola asuh bagi anak untuk menghasilkan anak yang mampu dalam menerima didikan orang tua secara langsung, tanpa adanya pemberontakan oleh karena ketidakterimaan dalam menerima didikan orang tua yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya untuk diterima sebagai ajaran.

Bimbingan Konseling Secara Khusus Dari Orang Tua Dalam Mendidik Anak *Down*

Syndrom

Ketika dikaitkan dengan kehidupan anak *down syndrome*, Setiap orang tua selalu mendambakan memiliki buah hati. Selayaknya orang tua ingin mendapatkan anak dengan keadaan jasmani dan rohani yang sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna. Ketidaksempurnaan dari seorang anak dapat berdampak negatif pada orang tua seperti munculnya rasa kekecewaan yang dapat menyebabkan sulitnya orang tua untuk menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak yang terlahir dengan memiliki kebutuhan khusus membuat orang tuanya harus menggunakan cara-cara tersendiri untuk mempersiapkan anak tersebut untuk menghadapi masa depannya atau mengatasi masalah-masalah perkembangan yang berhubungan dengan keterbatasannya. Hal ini perlu dukungan yang besar dari orang tuanya, sehingga sikap orang tua dalam menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus adalah hal terpenting yang harus dilakukan. Jika orang tua dapat secara ikhlas menerima keadaan anaknya, dengan begitu orang tua dapat memberikan dukungan secara penuh kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu bimbingan konseling dapat membantu orang tua dalam mempersiapkan diri dan mental untuk menerima keadaan anaknya yang awalnya mereka memiliki mimpi besar Ketika anak tersebut masih di dalam kandungan. pemberian bimbingan konseling yang sumber asalnya dari orang tua, tetap diberikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bimbingan ataupun pola asuh orang tua kepada anak, hendaknya tidak jenuh-jenuh. Hal ini dapat dilihat melalui riset yang telah dilakukan sebelumnya, menjelaskan bahwa anak penderita *down syndrom* dapat dipulihkan daya pikirnya yang memiliki IQ dibawah 30, dapat menjadi 70, dan bahkan dapat menjadi 100 yang meskipun membutuhkan proses yang agak sulit untuk dijalani dan jangka waktu yang tentu memakan waktu.¹⁵

Dari adanya penelitian tersebut, dapat memberikan pandangan bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai umat manusia, khususnya bagi orang tua dalam memberikan didikan kepada anak yang menderita *down syndrome*, untuk tetap ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan supaya orang tua mampu membangun pola pikir yang positif (*positive thinking*).¹⁶

¹⁵ Shinta Siti Sundari, Yoga Handoko Agustin, and Hasya Silmi, "Sistem Pakar Diagnosa Tingkat Retardasi Down Syndrome Pada Anak Menggunakan Metode Certainty Factor," *Seminar Nasional Sistem Informasi dan Teknik Informatika* (2019): hlm 290.

¹⁶ Gill Hasson, *Positive Thinking: Menemukan Kebahagiaan Dan Meraih Impian Melalui Pemikiran Positif*, vol. ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

4. Kesimpulan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi proses perkembangan anak sekaligus pondasi utama dalam membentuk karakter anak. Sebagai orang tua bagi anak penyandang disabilitas harus belajar sebanyak mungkin tentang hambatan perkembangan yang dialami anak, misalnya berbicara dengan keluarga yang mempunyai anak dengan hambatan yang sama, mencari informasi dari buku, majalah, informasi yang relevan, atau bertanya pada ahlinya yaitu guru khusus atau dokter khusus, Mencari tahu tentang layanan yang sesuai dengan dengan disabilitas anak, dan Belajar untuk menerima keberadaan anak sesuai dengan kekurangan dan kelebihanannya lebih terkhusus dalam pola pengasuhan orang tua memberikan didikan iman dan seni bagi anak-anak, juga suatu hal tentunya juga menjadi suatu tanggung jawab besar yang diemban orang tua secara pribadi yang hal tersebut tidaklah muda. Penguatan pengasuhan orang tua kepada anak DS juga sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dengan menguatkan serta meneguhkan iman setiap orang tua bahwa dalam menjalankan proses pemberian didikan tersebut adalah suatu hal yang dilakukan dan menjadi perintah dalam seluruh ajaran agama untuk mendidik anak sesuai ajarannya.

Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak dapat memberikan pengaruh positif apabila orang tua mampu memahami pemaknaan keterlibatannya, keterlibatan ini dapat dilakukan melalui Pendidikan formal maupun non formal di sekolah maupun di rumah. Hal ini dilakukan guna saling bertukar informasi kepada guru maupun orang tua dan pengalaman tentang pengetahuan sang anak.

Selain daripada menjaga serta mencegah segala sesuatu yang sifatnya negatif dan dapat saja terjadi, guru dan orang tua juga hendaknya mampu menganalisis dan mampu juga untuk berpikir jernih untuk memahami bahwa orang tua dalam memberikan didikan pada anaknya, lebih terkhusus pada anak yang menderita penyakit *down syndrome*, bukanlah hal yang sia-sia dilakukan dan hanya membuang-buang waktu saja, melainkan usaha inilah yang menjadi suatu hal yang diperlukan untuk membimbing anak dengan tetap berpikir positif untuk tetap ceria dan membangun hal-hal positif untuk lebih kreatif dengan seni kreatif.

Dengan demikian, meskipun jangka waktu yang digunakan oleh anak normal berbeda jauh dengan jangka waktu yang diperlukan oleh anak yang menderita down syndrom, setiap ilmu dalam pengajaran diperlukan kesabaran dan ikhlas dalam mendidik anak serta menyadari bahwa apa yang dilakukannya bukan Kesia-siaan, melainkan suatu perintah Allah yang ditanggung jawabkan dan suatu perbuatan yang mulia.

Referensi

Bram M, Prionaray. "Teologi Tentang Pemberian Pendidikan Terhadap Anak Menurut Efesus 6:1-4" (n.d.): 1–13.

Hasson, Gill. *Positive Thinking : Menemukan Kebahagiaan Dan Meraih Impian Melalui Pemikiran Positif*. Vol. ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Irawan Sensus, Agus. *Yrama Widya - Buku Konsep Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2020.

Irdawati, and Abi Muhlisin. "Sindrom Down Pada Anak Ditinjau Dari Segi Biomedik Dan Penatalaksanaannya." *Berita Ilmu Keperawatan* 2, No. 1 (March 2009): 47–50.

Martin, R.P., and Broto Semedi. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Vol. ke 18.

Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

Muhardi. "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia" XX (Oktober-Desember 2004): 478–492.

Nasaruddin, Resky Purnamasari. "Mengakhiri Hidup Sendiri Atas Nama Cinta," no. Adanya mengakhiri hidup atas kekecewaan terhadapap cinta (n.d.).

Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Jurnal Ilmiah Guru "COPE."* No. 02/Tahun XVIII (November 2014): 41–47.

Rawambaku, Hendrik. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar-dasar analisis dan pengolahan data statistik*. Vol. 1. Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia, 2015.

Siti Sundari, Shinta, Yoga Handoko Agustin, and Hasya Silmi. "Sistem Pakar Diagnosa Tingkat Retardasi *Down syndrome* Pada Anak Menggunakan Metode Certainty Factor." *Seminar Nasional Sistem Informasi dan Teknik Informatika* (2019).

Sudaryanti. "Pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini." *Jurnal pendidikan anak* 1 (June 2012): 11–20.

Uce, Loeziana. "The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak" (n.d.): 77–92.

Yus, Anita. *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana, 2011.

Undang-Undang 8 Tahun 2016, n.d.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, Pasal 1 Ayat 3, n.d.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, Pasal 29 Ayat 1, n.d.